

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Penulis akan menggunakan teori komposisi sebagai dasar landasannya. Dari landasan teori, penulis dapat menggunakan teori komposisi *unbalanced*, komposisi *frame within a frame*, dan keterasingan psikologis sebagai teori pendukung dalam cerita.

2.1 KOMPOSISI

Dalam industri film, terdapat seseorang yang perlu memahami cara mengaplikasikan teknik sinematografi tertentu supaya para audiens dapat menikmati dan memahami hasil gambar bergerak. Dalam sinematografi, terdapat beberapa unsur yang krusial untuk menciptakan visual dengan pesan tertentu (Sanjaya, 2023). Salah satu unsur sinematografi tersebut adalah komposisi (Agnia. A, et al., 2021). Menurut Agnia (2021), komposisi visual merupakan sebuah teknik sinematografi untuk mengatur objek yang ada dalam *frame*. Dalam komposisi sinematografi, terdapat beberapa unsur juga yang perlu dipahami oleh seorang sinematografer (Mercado, 2022). Prinsip tersebut dapat berupa *rule of thirds*, *balanced composition* dan *unbalanced composition* (Rahmadina. A, et al., 2025).. Dengan menerapkan prinsip tersebut, penonton dapat lebih memahami cerita melalui setiap *shot* yang ditampilkan di filmnya (Sultanika, 2021). Menurut Prasetyo (2021), komposisi visual merupakan unsur bagian terpenting dalam komunikasi visual.

2.1.1 KOMPOSISI *FRAME WITHIN A FRAME*

Frame within a frame adalah teknik sinematografi yang menggunakan elemen pembingkai dalam sebuah *shot*, melampaui fungsi dasar aspek rasio. Komposisi ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah ukuran dan rasio visual dalam *shot*, tetapi lebih penting lagi untuk memusatkan perhatian audiens pada elemen naratif yang signifikan (Brown, 2021). Teknik ini melibatkan penggunaan bingkai sekunder yang ditempatkan dalam bingkai utama di sekitar subjek, seperti bingkai jendela, pintu, elemen arsitektural, atau bahkan struktur alami

seperti pepohonan dan tangga melingkar, yang disesuaikan dengan konteks dan lokasi pengambilan gambar. Penggunaan *frame within a frame* bukan hanya berfungsi untuk membuat visual terlihat berbeda rasio, tetapi juga untuk mengarahkan pandangan penonton ke arah yang diinginkan untuk mendukung elemen cerita (Brown, 2021).

Frame within a frame merupakan teknik komposisi visual untuk membuat penekanan atau fokus pada subjek di sebuah *scene*. Teknik ini membentuk *frame* di dalam keseluruhan *frame* yang kita lihat pada sebuah *shot*. Sinematografer biasanya menggunakan elemen jendela, pintu, *foreground*, dan *background* yang membentuk sebuah bingkai pada subjek. Bingkai yang terbentuk tidak harus berbentuk persegi ataupun persegi panjang, karena tujuan utamanya adalah untuk memberi bentuk pada subjek (DeGuzman, 2022). DeGuzman (2022) juga menjelaskan komposisi *frame within a frame* juga dapat membuat makna yang lebih dalam pada sebuah *shot*. Subjek yang berada pada bingkai menggambarkan situasi yang terisolasi atau kesepian.

2.1.2 UNBALANCED COMPOSITION

Bordwell (2024) menyatakan bahwa *unbalanced composition* dalam film adalah teknik visual yang dapat menghasilkan kesan dramatis dan dapat mengarahkan perhatian penonton terhadap elemen-elemen tertentu dalam *frame*. Brown (2021) juga menjelaskan bahwa setiap elemen visual pada *frame* memiliki *visual weight* yang dapat dipengaruhi oleh ukuran, warna, gerakan, dan posisi suatu objek atau subjek. Ketidakseimbangan dalam penyusunan elemen-elemen tersebut dapat menimbulkan *visual tension* yang berfungsi menjaga daya tarik visual serta memperkuat makna naratif yang dibangun dalam film tersebut. *Unbalanced composition* juga dapat dimanfaatkan untuk merepresentasikan kondisi psikologis karakter atau konflik emosional dalam cerita. (Brown, 2021)

Sanjaya (2023) menyatakan bahwa komposisi yang tidak seimbang sering digunakan untuk mengkomunikasikan ketidakaturan, kekacauan, atau ketegangan pada adegan. Namun, makna yang dihasilkan sangat bergantung pada

tujuannya. *Frame* yang tampak tidak seimbang juga dapat memberikan kesan kebersamaan atau keterasingan sesuai dengan konteks atau tujuan awalnya (Mercado, 2022).

2.2 KETERASINGAN PSIKOLOGIS

Keterasingan psikologis adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa terlepas atau tidak dapat membangun sosialisasi secara sehat, seringkali sebagai dampak gangguan mental seperti depresi, kecemasan, ataupun pengalaman trauma (Munajah, 2023). Fenomena ini dapat muncul di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Faktor lain juga dapat menyebabkan terjadinya keterasingan psikologis seperti konflik internal, minimnya dukungan emosional, dan pengalaman traumatis yang menyebabkan adanya penarikan diri, menurun motivasinya, dan merasa tidak berharga (Latifah, 2022). Menurut Latifah (2022), keterasingan psikologis menyebabkan seseorang merasa terpisah serta frustrasi akibat penolakan sosial, dan dapat meninggalkan dampak psikologis mendalam pada kesehatan mental dan kemampuan adaptasi seseorang.

Gangguan mental seperti depresi dan isolasi sosial menjadi salah satu contoh dari keterasingan psikologis yang dapat mempengaruhi cara seseorang melakukan sosialisasi yang kurang sehat (Maulinda, 2021). Maulinda (2021) juga menyatakan bahwa efek jangka panjang dari isolasi sosial adalah adanya penurunan kesejahteraan psikologis, perilaku menyendiri, hingga gangguan mental lebih berat jika tidak segera mendapat dukungan profesional dan lingkungan yang suportif. Maka dari itu, keterasingan psikologis tidak hanya persoalan karakter individu, melainkan gejala kesehatan mental yang perlu dicegah melalui sering diadakan sosialisasi dan dukungan psikologis.

2.3 KETERASINGAN PSIKOLOGIS DALAM FILM

Keterasingan psikologis dalam film dapat ditampilkan dengan beragam teknik visual untuk menempatkan karakter dalam posisi terisolasi dalam *frame*. Barrowman (2023) menyatakan bahwa teknik sinematografi dan editing seperti framing ketat, *split-screen*, dan bayangan dapat digunakan untuk mengisolasi karakter di dalam ruang visual serta dalam narasi cerita, sehingga penonton merasakan kesendirian dan keterasingan batin karakter dalam berbagai adegan. Sanjaya (2023) juga menyatakan bahwa komposisi visual sangat berperan dalam memperlihatkan isolasi psikologis, terutama ketika subjek ditempatkan di sudut atau pinggir *frame*, atau diberikan ruang sempit. Mercado (2022) menyatakan bahwa penerapan ruang sempit dan komposisi tidak seimbang pada tokoh utama dapat memperkuat keterpisahan dan konflik batin, yang dapat mendukung narasi alienasi emosional maupun sosial dalam film.

